



Analisis Kesulitan Guru Matematika dalam Melaksanakan Penilaian Sikap Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka di SMA

Yuyun Yulianti¹, Hendro Prasetyono²

^{1,2} Jurusan Pendidikan MIPA, Program Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
yuliatyuyun962@gmail.com, hendro_prasetyono@unindra.ac.id *

Abstrak

Penilaian sikap merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter peserta didik secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru mata pelajaran Matematika masih menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan penilaian sikap secara efektif dan objektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami guru matematika dalam melaksanakan penilaian sikap peserta didik di tingkat SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian tiga orang guru matematika SMA yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang difasilitasi secara daring. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan penilaian yang mencakup penyusunan instrumen yang dianggap cukup teknis dan membutuhkan waktu yang relatif banyak; (2) pelaksanaan pengamatan sikap yang kurang optimal karena jumlah peserta didik yang banyak serta fokus guru yang lebih terarah pada penyampaian materi pembelajaran; dan (3) pelaporan hasil penilaian yang masih berpotensi menimbulkan subjektivitas. Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan teknis yang berkelanjutan serta penyediaan instrumen penilaian yang lebih praktis dan terstandar guna mendukung pelaksanaan penilaian sikap yang efektif, objektif, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Penilaian Sikap, Kurikulum Merdeka, Guru Matematika, Pembelajaran Matematika, Pendidikan Karakter.

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pendidikan yang bertujuan untuk memulihkan pembelajaran dan mengoptimalkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dalam implementasinya, kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, tidak hanya terpaku pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga aspek keterampilan dan sikap (afektif). Penilaian sikap menjadi komponen integral yang wajib dilaksanakan oleh setiap pendidik di semua jenjang satuan pendidikan, termasuk pada mata pelajaran Matematika tingkat SMA. Penilaian ini dimaknai sebagai upaya sistematis untuk mengukur pencapaian karakter peserta didik, seperti sikap religius, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam konteks pembelajaran Matematika, penilaian sikap memiliki peran strategis. Matematika seringkali dipersepsikan sebagai ilmu yang eksak, kaku, dan hanya berkaitan dengan angka serta rumus. Paradigma tersebut menyebabkan guru lebih berfokus pada penilaian aspek kognitif dibandingkan aspek afektif peserta didik. Padahal, pembelajaran matematika juga mengandung berbagai nilai karakter yang dapat dikembangkan, seperti ketelitian, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan dalam menyelesaikan masalah. Penilaian sikap dalam pembelajaran matematika berperan penting dalam membentuk karakter positif peserta didik dan mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila (Solehah & Setiawan, 2023).

Namun, implementasi penilaian sikap dalam pembelajaran matematika masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Mariyani dkk. (2023) menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menilai aspek afektif karena minimnya panduan teknis, keterbatasan instrumen penilaian, serta kendala menjaga objektivitas penilaian di tengah keterbatasan waktu pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika memerlukan kesiapan guru terutama dalam aspek asesmen, pengembangan karakter, serta penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih fleksibel (Hadi, 2024; Azizah & Wardani, 2023).

Kondisi ini diperkuat oleh penelitian mengenai implementasi penilaian pada Kurikulum Merdeka yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian dan melakukan observasi perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Marzuki, 2023). Selain itu, guru matematika juga masih mengalami kesulitan dalam memahami standar penilaian Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek penilaian afektif yang menuntut asesmen lebih holistik dan berkelanjutan (Salamah dkk., 2024; Teresia & Sudiansyah, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi penilaian sikap dalam pembelajaran. Nurhalimah dkk. (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, banyaknya jumlah peserta didik, serta minimnya instrumen penilaian yang praktis menjadi hambatan utama guru dalam melaksanakan penilaian sikap. Selain itu, penilaian sikap yang masih dilakukan berdasarkan pengamatan umum guru tanpa instrumen yang terstandar menyebabkan hasil penilaian cenderung subjektif.

Pada mata pelajaran matematika, kompleksitas materi yang abstrak membuat perhatian guru lebih terfokus pada pencapaian kompetensi kognitif dibandingkan pengamatan aspek afektif peserta didik. Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap sistem asesmen menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di kelas (Dewi dkk., 2024).

Penelitian mengenai kesiapan guru matematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa aspek penilaian masih menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi guru, terutama dalam pelaksanaan asesmen yang menyeluruh dan berkelanjutan (Kurnia & Novaliyosi, 2023). Oleh karena itu, guru matematika dihadapkan pada dilema bagaimana mengukur sikap peserta didik yang bersifat kualitatif menggunakan instrumen yang valid dan reliabel di tengah keterbatasan waktu dan kompleksitas pembelajaran matematika.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kesulitan guru matematika dalam melaksanakan penilaian sikap peserta didik pada Kurikulum Merdeka di SMA. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana kesulitan guru matematika dalam merencanakan penilaian sikap pada Kurikulum Merdeka?; (2) bagaimana kesulitan guru matematika dalam melaksanakan penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung?; dan (3) faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab utama kesulitan tersebut?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai kesulitan yang dialami guru matematika dalam melaksanakan penilaian sikap sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas penilaian karakter peserta didik di sekolah menengah atas..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi secara alami di lapangan tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, dan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian sikap pada pembelajaran matematika secara lebih komprehensif. Pendekatan ini juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang diperoleh dari subjek penelitian sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Penelitian dilaksanakan pada guru matematika tingkat SMA yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi guru matematika yang mengajar pada kelas X dan XI serta memiliki pengalaman dalam melaksanakan penilaian sikap sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga orang guru matematika sebagai subjek penelitian. Pemilihan jumlah subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan kedalaman data sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena penelitian secara lebih rinci.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dipilih agar peneliti memperoleh data yang fleksibel dan mendalam terkait pengalaman guru dalam melaksanakan penilaian sikap. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan penilaian sikap. Mengingat kesibukan narasumber, proses wawancara difasilitasi melalui media daring, yaitu WhatsApp Chat, sehingga narasumber dapat memberikan jawaban secara lebih leluasa dan efisien. Penggunaan media daring juga memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data tanpa mengganggu aktivitas mengajar narasumber. Selain wawancara, peneliti melakukan dokumentasi terhadap instrumen penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen penilaian yang dimiliki guru. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh subjek dengan hasil interpretasi peneliti. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang diperoleh; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk teks narasi agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan makna data berdasarkan temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang mampu menjawab fokus penelitian. Model analisis ini dipilih karena mampu membantu peneliti mengelola data kualitatif secara sistematis, mendalam, serta menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai kesulitan guru matematika dalam melaksanakan penilaian sikap pada Kurikulum Merdeka.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru matematika dalam melaksanakan penilaian sikap peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga orang guru matematika yang memiliki pengalaman mengajar dan karakteristik yang berbeda. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik penilaian sikap yang dilakukan guru.

Karakteristik subjek penelitian disajikan pada Tabel 1. Perbedaan pengalaman mengajar dan keterlibatan profesional antar subjek memberikan perspektif yang beragam mengenai implementasi penilaian sikap dalam pembelajaran matematika.

Tabel 1. Tabel Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek	Lama Mengajar	Karakteristik Pembeda	Alasan Pemilihan Subjek
S1	> 10 tahun	Aktif dalam MGMP Matematika	Memiliki keterlibatan profesional dalam pengembangan pembelajaran
S2	> 10 tahun	Pengalaman mengajar yang panjang	Mewakili guru dengan pengalaman yang matang dalam implementasi kurikulum
S3	> 10 tahun	Memiliki beban mengajar tinggi	Mewakili guru yang menghadapi keterbatasan waktu dalam pelaksanaan asesmen

Berdasarkan Tabel 1, ketiga subjek penelitian memiliki karakteristik yang berbeda. Subjek S1 merupakan guru yang aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sehingga memiliki pengalaman dalam pengembangan pembelajaran dan asesmen. Subjek S2 memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun yang memberikan perspektif berdasarkan praktik pembelajaran yang telah dijalankan secara berkelanjutan. Sementara itu, subjek S3 memiliki beban mengajar yang relatif tinggi sehingga menghadapi tantangan dalam pengelolaan waktu, termasuk dalam pelaksanaan penilaian sikap. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan variasi pandangan dan pengalaman yang memperkaya hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan berbagai kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan penilaian sikap. Temuan tersebut meliputi kesulitan pada tahap perencanaan instrumen penilaian, kendala dalam pelaksanaan pengamatan sikap selama proses pembelajaran berlangsung, serta tantangan dalam menjaga objektivitas dan menyusun pelaporan hasil penilaian. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan implikasi dari berbagai kesulitan tersebut terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika secara keseluruhan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa implementasi penilaian sikap dalam Kurikulum Merdeka masih memerlukan dukungan berupa panduan teknis, instrumen yang lebih operasional, serta strategi pelaksanaan yang efektif. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, hasil penelitian dan pembahasan disajikan ke dalam empat subbagian sebagai berikut.

3.1. Kesulitan Guru Matematika dalam Merencanakan Penilaian Sikap

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga subjek penelitian, diperoleh informasi bahwa guru matematika mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian sikap pada Kurikulum Merdeka. Kesulitan tersebut berkaitan dengan penyusunan indikator, keterbatasan rubrik penilaian, serta penyesuaian instrumen dengan karakteristik pembelajaran matematika.

Subjek S1 yang merupakan guru aktif MGMP menyatakan bahwa penilaian sikap selama ini belum memiliki rubrik khusus yang terstruktur. Penilaian lebih banyak dilakukan berdasarkan observasi guru selama proses pembelajaran berlangsung. S1 mengungkapkan bahwa fokus penilaian dalam pembelajaran matematika masih lebih dominan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif.

"Penilaian sikap itu kurang secara khusus dibuatkan rubrik penilaian, semuanya masih fokus pada kompetensi kognitif."

Selain itu, S1 juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak menyusun rubrik tertulis secara rinci, melainkan hanya menggunakan gambaran umum dalam menentukan kategori penilaian sikap peserta didik.

Berbeda dengan S1, subjek S2 yang telah mengajar lebih dari sepuluh tahun menyatakan bahwa sekolah telah menyediakan format penilaian sikap sehingga guru lebih terbantu dalam penyusunan instrumen. Namun, indikator yang tersedia masih bersifat umum sehingga guru tetap perlu melakukan penyesuaian dengan kondisi kelas dan karakteristik pembelajaran matematika.

"Format penilaian sudah disediakan oleh sekolah, jadi guru tidak mulai dari nol."

Menurut S2, indikator umum seperti kerja sama dan tanggung jawab perlu dijabarkan kembali menjadi indikator yang lebih spesifik agar sesuai dengan aktivitas pembelajaran matematika.

Sementara itu, Subjek S3 yang memiliki beban mengajar tinggi menyatakan bahwa penggunaan format dari sekolah dipilih karena lebih efisien dari segi waktu.

"Biasanya saya menggunakan format yang sudah disediakan sekolah, karena kalau harus membuat dari awal akan sangat memakan waktu."

Meskipun demikian, S3 mengakui bahwa guru matematika masih mengalami kesulitan dalam merencanakan penilaian sikap secara sistematis. Instrumen yang tersedia dinilai belum sepenuhnya kontekstual terhadap pembelajaran matematika sehingga guru perlu melakukan modifikasi secara mandiri.

Tabel 2. Ringkasan Kesulitan Guru dalam Merencanakan Penilaian Sikap

Subjek	Kesulitan Utama	Strategi yang Dilakukan		
S1	Tidak memiliki rubrik khusus	Mengandalkan pembelajaran	observasi	selama
S2	Indikator masih terlalu umum	Menyesuaikan dengan karakteristik kelas		
S3	Penyusunan instrumen memerlukan waktu lama	Menggunakan format dari sekolah		

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh subjek mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian sikap secara kontekstual. Meskipun sekolah telah menyediakan format penilaian, guru masih perlu melakukan modifikasi agar sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi penilaian sikap pada Kurikulum Merdeka masih memerlukan dukungan berupa panduan teknis dan instrumen yang lebih operasional. Kesulitan yang dialami guru tidak hanya berkaitan dengan penyusunan indikator, tetapi juga dengan keterbatasan waktu dan belum tersedianya rubrik yang spesifik untuk mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhalimah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian sikap karena kurangnya pedoman yang spesifik dan mudah diterapkan.

Perbedaan pengalaman mengajar dan beban kerja guru juga memengaruhi cara guru merencanakan penilaian sikap. Guru yang aktif dalam kegiatan MGMP cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep penilaian, namun masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan indikator sikap ke dalam rubrik yang spesifik. Di sisi lain, guru yang memiliki beban mengajar tinggi lebih memilih menggunakan format yang telah tersedia karena pertimbangan efisiensi waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman konseptual, tetapi juga oleh faktor administratif dan ketersediaan waktu.

Dalam konteks pembelajaran matematika, penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Aktivitas pembelajaran matematika lebih banyak berorientasi pada pemecahan masalah dan pencapaian kompetensi kognitif sehingga indikator sikap seperti rasa ingin tahu, ketekunan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama memerlukan indikator operasional yang lebih spesifik. Ketiadaan instrumen yang kontekstual menyebabkan guru lebih banyak menggunakan penilaian berdasarkan persepsi umum dibandingkan indikator yang terukur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam merencanakan penilaian sikap tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru mengenai penyusunan instrumen, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran matematika yang lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif. Oleh karena itu, diperlukan instrumen penilaian sikap yang lebih operasional dan kontekstual agar guru dapat melaksanakan penilaian secara lebih efektif dan sistematis.

3.2. Kesulitan Guru Matematika dalam Melaksanakan Penilaian Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap dalam pembelajaran matematika belum dapat dilakukan secara optimal. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan observasi sikap peserta didik karena perhatian harus terbagi antara penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan pengamatan sikap peserta didik.

Subjek S1 menyatakan bahwa observasi dilakukan ketika guru menjelaskan materi dan saat peserta didik mengerjakan tugas di kelas.

"Saya biasanya mengamati sikap peserta didik itu ketika saya menjelaskan materi dan saat anak diberikan tugas di kelas."

Menurut S1, indikator motivasi belajar peserta didik dapat terlihat dari perhatian peserta didik saat pembelajaran, respons terhadap pertanyaan guru, keaktifan bertanya, serta sikap ketika menerima dan mengerjakan tugas. S1 juga menggunakan skala sederhana berupa angka 1, 2, dan 3 untuk mengelompokkan tingkat motivasi peserta didik.

"Saya biasanya menandai di absen itu pakai angka 1 untuk tinggi, 2 sedang, 3 rendah."

Sementara itu, S2 mengungkapkan bahwa jumlah peserta didik yang cukup banyak menjadi tantangan utama dalam melakukan observasi secara menyeluruh.

"Dalam satu kali pertemuan, kita tidak hanya fokus mengamati, tetapi juga harus menjelaskan materi, mengelola kelas, dan memastikan pembelajaran berjalan dengan baik."

S2 menjelaskan bahwa peserta didik yang aktif cenderung lebih mudah diamati dibandingkan peserta didik yang pendiam.

"Peserta didik yang aktif lebih mudah terlihat sehingga lebih mudah dinilai."

Untuk mengatasi hal tersebut, S2 melakukan observasi secara bergantian dengan memfokuskan pengamatan pada beberapa peserta didik di setiap pertemuan.

Hal serupa juga disampaikan oleh S3. Guru dengan beban mengajar tinggi mengaku tidak dapat mengamati seluruh peserta didik secara detail dalam satu kali pertemuan karena fokus utama tetap pada penyampaian materi pembelajaran.

"Fokus utama tetap pada penyampaian materi, jadi tidak semua peserta didik bisa diamati secara detail dalam satu pertemuan."

Tabel 3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Penilaian Sikap

Faktor	Temuan
Jumlah peserta didik	Tidak semua peserta didik dapat diamati secara menyeluruh
Fokus pembelajaran	Guru lebih memprioritaskan penyampaian materi
Waktu terbatas	Observasi dilakukan secara bertahap
Dominasi aspek kognitif	Penilaian sikap kurang optimal

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa hambatan dalam pelaksanaan penilaian sikap tidak hanya berasal dari jumlah peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran matematika yang lebih menekankan aspek kognitif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap masih sangat bergantung pada observasi guru selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menyebabkan guru harus menjalankan beberapa peran secara bersamaan, yaitu sebagai penyampai materi, pengelola kelas, fasilitator pembelajaran, sekaligus pengamat perkembangan sikap peserta didik. Beban tersebut menyebabkan proses observasi belum dapat dilakukan secara mendalam terhadap seluruh peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariyani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan fokus guru pada penyampaian materi menyebabkan penilaian sikap belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap masih menjadi tantangan bagi guru, khususnya pada mata pelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif seperti matematika.

Karakteristik pembelajaran matematika yang cenderung berorientasi pada penyelesaian soal dan pencapaian kompetensi kognitif juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan penilaian sikap. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk menjelaskan konsep, memberikan contoh soal, serta membimbing peserta didik dalam menyelesaikan latihan. Akibatnya, guru memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan pengamatan secara sistematis terhadap aspek afektif peserta didik. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru cenderung melakukan observasi secara bertahap dan fleksibel sesuai dengan kondisi pembelajaran. Selain itu, penilaian diri dan penilaian antarteman dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk melengkapi hasil observasi guru sehingga informasi mengenai perkembangan sikap peserta didik dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, serta dominasi aktivitas kognitif dalam pembelajaran matematika menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan penilaian sikap secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelaksanaan penilaian yang lebih efektif agar aspek afektif peserta didik dapat diamati secara berkesinambungan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran matematika.

3.3. Objektivitas dan Pelaporan Penilaian Sikap

Berdasarkan hasil wawancara, subjek penelitian menyatakan bahwa menjaga objektivitas penilaian sikap merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi penilaian pada Kurikulum Merdeka.

Subjek S1 menyatakan bahwa objektivitas penilaian dilakukan berdasarkan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

"Objektif karena sesuai sikap mereka selama pembelajaran."

S1 juga menegaskan bahwa peserta didik pendiam tidak selalu memperoleh penilaian rendah karena guru tetap memperhatikan motivasi dan kesungguhan belajar peserta didik.

Sementara itu, S2 mengungkapkan bahwa peserta didik yang aktif memiliki kecenderungan lebih mudah diamati dibandingkan peserta didik yang pendiam.

"Secara tidak langsung memang ada kecenderungan seperti itu. Peserta didik yang aktif lebih mudah terlihat sehingga lebih mudah dinilai."

Untuk menjaga objektivitas penilaian, S2 mempertimbangkan indikator lain seperti tanggung jawab, ketepatan mengerjakan tugas, dan kerja sama kelompok.

Adapun S3 mengakui bahwa keterbatasan waktu membuat data observasi tidak selalu lengkap sehingga penilaian terkadang belum sepenuhnya menggambarkan kondisi sebenarnya peserta didik.

"Kadang ada, terutama jika pengamatan tidak dilakukan secara menyeluruh."

Dalam pelaporan penilaian sikap, ketiga subjek penelitian menyatakan bahwa deskripsi rapor disusun berdasarkan rata-rata hasil observasi beberapa indikator, kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi singkat seperti "perlu dipertahankan" atau "perlu ditingkatkan".

Menurut S2, konsistensi observasi menjadi faktor penting agar penilaian tidak bersifat subjektif.

"Kalau tidak konsisten, penilaiannya bisa bias."

Tabel 4. Upaya Guru Menjaga Objektivitas Penilaian

Subjek	Cara Menjaga Objektivitas
S1	Berdasarkan perilaku selama pembelajaran
S2	Mempertimbangkan tanggung jawab dan kerja sama
S3	Menggunakan hasil observasi yang tersedia

Meskipun guru berupaya menjaga objektivitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan tidak meratanya hasil observasi masih berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa objektivitas penilaian sikap masih menjadi tantangan utama karena proses penilaian sangat bergantung pada observasi langsung guru selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad dkk. (2024) yang menyatakan bahwa asesmen afektif dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala dalam menjaga konsistensi dan objektivitas penilaian.

Selain itu, pelaporan penilaian sikap masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara mendalam. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan realitas implementasi di kelas.

Selain itu, pelaporan penilaian sikap dalam bentuk deskripsi singkat yang bersifat umum belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara utuh. Deskripsi seperti "perlu dipertahankan" atau "perlu ditingkatkan" masih belum memberikan informasi yang rinci mengenai aspek sikap yang menjadi keunggulan maupun yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pedoman penyusunan deskripsi yang lebih spesifik agar laporan penilaian sikap dapat memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi peserta didik, orang tua, maupun guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa objektivitas dan pelaporan penilaian sikap masih menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. Keterbatasan waktu, ketergantungan pada observasi guru, serta bentuk pelaporan yang masih bersifat umum menyebabkan informasi mengenai perkembangan karakter peserta didik belum sepenuhnya tergambarkan secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru serta penyediaan instrumen dan pedoman pelaporan yang lebih praktis dan terstandar agar penilaian sikap dapat dilaksanakan secara lebih objektif dan bermakna.

3.4. Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta objektivitas dan pelaporan penilaian sikap, diperoleh sintesis temuan yang menggambarkan hubungan antarpermasalahan yang dihadapi guru matematika dalam implementasi penilaian sikap pada Kurikulum Merdeka. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sintesis Hasil Penelitian

Aspek	Temuan Penelitian	Dampak
Perencanaan	Instrumen belum spesifik	Guru kesulitan menyusun rubrik
Pelaksanaan	Observasi tidak optimal	Tidak semua peserta didik teramati
Pelaporan	Penilaian cenderung subjektif	Deskripsi rapor kurang mendalam
Kebutuhan	Panduan teknis dan pelatihan	Peningkatan kualitas asesmen

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi guru matematika dalam penilaian sikap tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Keterbatasan pada satu tahap akan memengaruhi tahap berikutnya sehingga berdampak pada kualitas asesmen secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas penilaian sikap perlu dilakukan secara terpadu melalui penyediaan instrumen yang lebih operasional serta penguatan kompetensi guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa kesulitan guru matematika dalam melaksanakan penilaian sikap pada Kurikulum Merdeka meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan secara keseluruhan menunjukkan perlunya dukungan berupa panduan teknis, instrumen yang operasional, serta penguatan kompetensi guru. Sintesis temuan penelitian dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Temuan Penelitian Kesulitan Guru Matematika dalam Penilaian Sikap

Gambar 1 menunjukkan bahwa kesulitan guru matematika dalam penilaian sikap merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan. Keterbatasan pada tahap perencanaan berdampak pada pelaksanaan penilaian, sedangkan keterbatasan pada tahap pelaksanaan berpengaruh terhadap objektivitas dan kualitas pelaporan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas penilaian sikap tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi perlu dilakukan secara menyeluruh mulai dari penyediaan instrumen yang sesuai, penguatan kompetensi guru, hingga penyusunan sistem pelaporan yang lebih objektif dan bermakna.

Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian sikap pada pembelajaran matematika masih menghadapi berbagai kendala yang saling berkaitan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penilaian sikap tidak hanya bergantung pada kemampuan individual guru, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik berupa penyediaan instrumen yang kontekstual, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan yang mendukung pelaksanaan asesmen yang efektif sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru matematika mengalami berbagai kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Kesulitan tersebut mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, serta objektivitas dan pelaporan penilaian sikap yang saling berkaitan dan memengaruhi kualitas asesmen secara keseluruhan.

Pada tahap perencanaan, guru mengalami kendala dalam menyusun instrumen penilaian sikap karena indikator yang tersedia masih bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika. Meskipun sebagian guru memanfaatkan format penilaian yang telah disediakan sekolah, instrumen tersebut masih memerlukan penyesuaian agar lebih kontekstual dan operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan panduan yang lebih jelas dalam merancang instrumen penilaian sikap secara efektif dan sistematis.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengalami kesulitan dalam melakukan observasi sikap peserta didik secara optimal. Keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang relatif banyak, serta dominasi aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif menyebabkan guru harus membagi perhatian antara penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan pengamatan sikap peserta didik. Akibatnya, tidak seluruh peserta didik dapat diamati secara merata dalam setiap pertemuan sehingga proses penilaian sikap belum dapat dilakukan secara maksimal.

Pada tahap objektivitas dan pelaporan, guru menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi hasil penilaian karena data observasi yang diperoleh tidak selalu lengkap dan dilakukan dalam waktu yang terbatas. Selain itu, deskripsi penilaian sikap yang dituangkan dalam rapor masih bersifat umum sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaporan penilaian sikap masih memerlukan penyempurnaan agar dapat memberikan informasi yang lebih bermakna bagi peserta didik, orang tua, dan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian sikap pada pembelajaran matematika di SMA masih memerlukan dukungan berupa panduan teknis yang lebih operasional, penyederhanaan administrasi penilaian, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Keberhasilan pelaksanaan penilaian sikap tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan instrumen yang kontekstual, beban kerja guru, serta dukungan dari sekolah dan pemangku kebijakan. Oleh karena itu, penguatan pelaksanaan penilaian sikap perlu dilakukan secara menyeluruh agar tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai berbagai tantangan yang dihadapi guru matematika dalam melaksanakan penilaian sikap serta menegaskan pentingnya pengembangan sistem asesmen yang lebih praktis, objektif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan

Reference

- Ahmad, A. K., Razzaq, A., Walid, A., & Sardi, A. (2024). Mengurai Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Matematika. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 4(2), 53–64. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jes/article/view/928/365>
- Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah: Edisi revisi tahun 2025*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Azizah, N., & Wardani, H. (2023). Analisis Pembelajaran Matematika dengan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 222–233. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6017>
- Baiduri. (2022). Effect of self and peer assessments on mathematics learning achievement. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 13–21. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v13i1.10731>
- Bieleke, M., Goetz, T., Yanagida, T., Botes, E., Frenzel, A. C., & Pekrun, R. (2023). Measuring emotions in mathematics: The Achievement Emotions Questionnaire—Mathematics (AEQ-M). *ZDM—Mathematics Education*, 55(2), 269–284. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01425-8>
- Dewi, P., Imamuddin, M., Rahmat, T., & Fitri, H. (2024). Problematika Penerapan KurikulumMerdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas X SMKN 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2023/2024. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6844–6855. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Hadi, I. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika : Tinjauan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Matematika. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(2), 130–138. <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i2.289>
- Hettinger, K., Lazarides, R., & Schiefele, U. (2023). Motivational climate in mathematics classrooms: Teacher self-efficacy for student engagement, student- and teacher-reported emotional support and student interest. *ZDM—Mathematics Education*, 55(2), 413–426. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01430-x>
- Kurnia, T., & Novaliyosi, N. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1811–1816. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1702>
- Mariyani, M., Chotimah, U., Mauilida, A. A., & Khairunisa, I. (2023). Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menyusun Instrumen Penilaian Kognitif dan Afektif. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 95–102. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1199>
- Marzuki, M. (2023). Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(17), 2771–2780.
- Mukhibin, A., Rusyid, H. K., Lutfi, A., Herman, T., & Utomo, D. A. S. (2023). An analysis of students' mathematical self-efficacy instruments using Rasch model. *Indonesian Journal of Mathematics Education*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31002/ijome.v6i2.994>
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107.
- Naufalin, L. R., Anggraeni, A. I., Krisnaesanti, A., & Janah, M. (2023). Factors influencing teacher readiness in implementing authentic assessment of Merdeka Belajar curriculum. *Dinamika Pendidikan*, 18(2), 206–219. <https://doi.org/10.15294/dp.v18i2.46968>
- Nurhalimah, N., Lestiana, H. T., & Nursuprianah, H. I. (2022). Analisis Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka di SMA Dengan Menggunakan Model CIPP. *Polynom: Journal in Mathematic Education*, 2(3), 180–188.
- Quintanilla, V. A., & Gallardo, J. (2022). Interpreting the relationship between emotions and understanding in mathematics: An operational approach applied to measurement with preservice elementary teachers. *The Journal of Mathematical Behavior*, 68, 101012. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2022.101012>
- Salamah, I. S., Wiguna, A. C., Hakim, R. T., & Fajar, R. P. A. . (2024). Analisis Penerapan Standar Penilaian pada Sekolah Penyelenggara Kurikulum Merdeka. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 230–240. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1089>
- Solehah, H., & Setiawan, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Penilaian Pembelajaran Matematika dalam Membangun Generasi Matematika yang Kompeten (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23929–23940.
- Suliantiani, N. M., Sridana, N., Triutami, T. W., & Soepriyanto, H. (2023). Analisis kecemasan dan disposisi matematis terhadap hasil belajar ditinjau dari gaya belajar matematika siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Gerung tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1499–1508. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1524>
- Teresia, T., & Sudiansyah, S. (2024). Analisis Respon Guru Matematika Jenjang SMA di Kabupaten Landak terhadap Standart Penilaian dalam Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7678–7685. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5686>